

Kontinuitas *Gorga* Batak Toba

Sofi Andriyanti
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Jebres, Surakarta

ABSTRACT

This article is written based on the result of research entitled "Gorga Batak Toba di Kabupaten Samosir: kontinuitas dan perubahan bentuk dan fungsi", conducted in 2014 - 2015. The focus of this writing is on three main issues: the form and function of traditional gorga in Batak Toba houses before 1970s; the development of form and function of 'new' gorga in the modern buildings that have been developed since 1970s to the present; and why there is continuity and changes on form and function of gorga. A qualitative method in narrative-descriptive with historical approach is used to find out the continuity of gorga Batak Toba in Batak Toba society, and internal and external factors are analyzed to see the causes of the continuity. The data are collected through literature study, observation, and interview with researchers role as the key instrument. The result shows that the survival of gorga in Batak Toba society can be described simply, that is, from existing to nothing, and from nothing to rise again into being, but in the 'new' form.

Keywords: gorga, continuity, Batak Toba people

PENDAHULUAN

Ornamen dalam masyarakat tradisional hadir sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Hal ini dikarenakan masyarakat tradisional belum dapat menulis, sehingga perasaan mereka diungkapkan melalui hiasan ukiran pada benda pakai dan perahu yang terbuat dari kayu (Hoop, 1949:12). Salah satu bukti bahwa ornamen merupakan hasil peninggalan dari masyarakat tradisional, dapat dilihat pada ukiran di Sumatera Utara. Menurut Sirait (1977:7) terdapat beberapa istilah dalam penyebutan ornamen bagi suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-pak Dairi, Melayu, dan Nias. Suku Batak Toba, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing menyebutnya *gorga*. Suku Batak Karo dan Batak Pak-pak Dairi menyebutnya *gerga*.

Suku Melayu menyebutnya ragam hias. Suku Nias menyebutnya *sora-sora*.

Keberadaan *Gorga* Batak Toba

Gorga tradisional adalah ragam ukiran dua dimensi yang menghiasi rumah adat Batak Toba. Sebagai ukiran dekoratif, *gorga* tradisional identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya. Selain rumah adat Batak Toba, *gorga* tradisional juga terdapat pada perangkat *uring-uringan* (alat musik), peralatan berburu-meramu, dan benda-benda kerajinan (Saragi, 2008:1). Artinya, penerapan *gorga* tradisional yang paling lengkap terdapat pada rumah adat Batak Toba.

Peninggalan *gorga* tradisional pada rumah adat Batak Toba terdapat di wilayah Samosir, Lumbanuulu, Porsea, Silimbat, Balige, dan Bakara (Sirait, 1977:59). Ditinjau dari sejarahnya, wilayah Samosir dipercaya oleh masyarakat Batak Toba memiliki kebu-

dayaan tertua dibandingkan wilayah lain. Mereka secara turun temurun mewariskan wawasan mengenai *gorga* tradisional dan nilai-nilai untuk diwariskan kepada generasi penerusnya, sebab ada rasa bangga di dalam dirinya terhadap *gorga* tradisional yang pernah ada di rumah adat Batak Toba. Menurut mereka, bentuk-bentuk *gorga* tradisional mengandung elemen-elemen estetis yang diwariskan secara langsung oleh nenek moyangnya. Artinya, *gorga* tradisional tumbuh sebagai konsekuensi dari komunikasi yang telah diwariskan masyarakat Batak Toba kepada keluarga yang memiliki keterikatan dan kedekatan marga¹.

Masyarakat tradisional berkomunikasi dengan membangun kekuatan mental dan spiritual, agar mereka dapat memberikan semangat hidup bagi warganya dalam mencapai cita-cita dan harapan (Santosa, 2012:9). Menurut masyarakat Batak Toba, *gorga* tradisional pada rumah adat Batak Toba mengandung makna-makna simbolik sebagai media berkomunikasi dengan roh leluhur yang masih bersemayam di dunia. Oleh karena itu, segala komunikasi yang berhubungan dengan roh leluhur selalu terkait dengan *gorga* tradisional.

Makna-makna simbolik *gorga* tradisional pada rumah adat Batak Toba tercermin dalam motif-motifnya. Menurut masyarakat Batak Toba, motif yang menyerupai manusia, hewan, raksasa, dan kosmos mengandung makna-makna simbolik yang bersifat sakral. Di samping itu, motif tumbuh-tumbuhan dan geometris mengandung makna simbolik yang bersifat profan. Berdasarkan makna simboliknya, komposisi *gorga* tradisional menempati bidang-bidang yang terstruktur, mulai dari bagian atas, tengah, dan bawah. Makna-makna simbolik yang bersifat sakral itu membuat status sosial-religius pada *gorga* tradisional menempati posisi paling tinggi dibandingkan dengan ukiran-ukiran yang profan. Oleh karena itu, masyarakat Batak

Toba secara turun-temurun masih melestarikan *gorga* tradisional sebagai ornamen dari rumah adat mereka. Mereka yakin bahwa keberadaan *gorga* tradisional dalam rumah adat Batak Toba berdaya untuk mengusir roh jahat yang ada di sekitarnya, dan menjadi pedoman hidup. Ini sesuai dengan pernyataan Sirait (1977:17), bahwa *gorga* tradisional di rumah adat Batak Toba dimaksudkan sebagai media penjaga keselamatan penghuninya, karena *gorga* tradisional mengandung nilai-nilai spiritual tinggi dan nilai-nilai estetis yang kuat.

Seiring dengan perjalanan waktu, pelbagai aspek yang berkenaan dengan *gorga* tradisional telah mengalami perubahan. Keyakinan masyarakat Batak Toba akan kesakralan *gorga* tradisional mengalami pelunturan. Eliade pernah menegaskan, bahwa makna religiusitas dari kosmos hilang karena perspektif sakral yang berubah secara keseluruhan menjadi tidak berguna dan tanpa arti (Eliade, 2002:108). Hal ini menyebabkan masyarakat Batak Toba berkembang lebih progresif dan secara berangsur-angsur telah melepaskan diri dari aturan-aturan tradisi.

Sekarang, artefak *gorga* tradisional pada rumah adat Batak Toba sudah tidak ditemukan di kabupaten Samosir. Arsitektur rumah adat Batak Toba masih tetap dilestarikan, tapi motif-motif *gorga* tradisional telah diganti dengan motif-motif *gorga* 'baru'. Selain itu, susunan polanya juga tidak utuh seperti pada *gorga* tradisional padahal tata letak motif-motif *gorga* tradisional telah menunjukkan bukti kecerdasan intelektual dari masyarakat Toba-Tua.

Gorga 'baru' merupakan penggabungan motif-motif yang sebagian diadopsi dari *gorga* tradisional, dan sebagian lainnya merupakan hasil inovasi *pande dorpi* (kriyawan ukir). Bentuk *gorga* 'baru' kebanyakan merupakan replika dari barang antik yang berkarakter tradisi, yang diberi tambahan bentuk-bentuk lain untuk melengkapi unsur artistiknya (Causey, 2006:316). Tujuan-

nya adalah untuk dapat menarik perhatian turis-turis lokal dan asing yang berkunjung. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa turis-turis asing lebih tertarik dengan benda-benda seni yang berkarakter tradisi.

Gorga-gorga 'baru' banyak diterapkan sebagai hiasan pada bangunan-bangunan modern di Kabupaten Samosir sekitar tahun 1970-an sampai sekarang. Meskipun bentuknya berubah, tetapi karakter ukiran *gorga* 'baru' terasa sama dengan ukiran *gorga* tradisional. Meskipun *gorga* 'baru' lebih mengutamakan elemen-elemen artistik, tapi makna-makna simboliknya tidak dihilangkan. Elemen-elemen artistik *gorga* 'baru' tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan unsur-unsur penting dari setiap bagian arsitektur. Oleh karena itu, untuk menganalisis bentuk *gorga* 'baru' harus didasarkan pada *gorga* tradisional yang melekat pada rumah adat Batak Toba.

Berdasarkan uraian tersebut kontinuitas *gorga* Batak Toba menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena pembahasannya didasarkan atas analisis perubahan bentuk *gorga* yang belum dilakukan secara mendalam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa artikel ini, belum diungkapkan secara spesifik oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek historis mengenai kontinuitas dan perubahan *gorga* Batak Toba, serta mengkajinya secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap wacana keilmuan seni, khususnya di bidang seni kriya dan desain arsitektur. Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir sebagai pemilik ukiran *gorga* 'baru', diharapkan dapat lebih melestarikan dan mengembangkan *gorga* agar tidak hilang ditelan zaman. Deskripsi tentang bentuk *gorga* Batak Toba diharapkan juga menjadi salah satu bagian dari estetika Nusantara. Objek material *gorga* tradisional dapat ditemukan dari sumber foto-foto lama East and West Art Gallery. Di samping

itu, gambar ilustrasi *gorga* tradisional dapat diperoleh juga dari penelitian Hasanuddin; yang telah memperbaharui dokumentasi penelitian Baginda Sirait. Sebaliknya, foto-foto *gorga* 'baru' dapat diperoleh secara langsung dengan melihat dan mengamati objek material yang ada di Kabupaten Samosir. Objek material *gorga* 'baru' sudah direkam serta disimpan dengan menggunakan kamera digital dan media rekam.

Tahap penyajian data yang dilakukan dalam tulisan ini meliputi pengumpulan data dan analisis data. Jawaban atas pertanyaan pertama berupa deskripsi naratif tentang *gorga* tradisional dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Toba yang masih menganut kepercayaan 'kuno', dengan menggunakan pendekatan sejarah, sebab keberadaan *gorga* tradisional itu sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Jawaban untuk pertanyaan kedua berupa penjelasan deskriptif tentang bentuk dan fungsi *gorga* 'baru', yang merupakan perkembangan dari *gorga* tradisional, sehingga menggunakan ilmu bantu estetika Nusantara, sebab bentuk *gorga* 'baru' mengutamakan elemen-elemen estetika yang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan unsur-unsur penting dari setiap bagian arsitektur. Jawaban atas pertanyaan ketiga bersifat analisis, karena keberadaan *gorga* bagi masyarakat Batak Toba telah mengalami kontinuitas, sehingga menggunakan ilmu bantu sosiologi, politik, ekonomi, dan antropologi, sebab kontinuitas *gorga* Batak Toba merupakan hal yang tidak sederhana dan terjadi dalam rentang waktu yang panjang; mungkin puluhan abad yang lalu sejak zaman pra-Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Bentuk *Gorga* Batak Toba

Bentuk *gorga* tradisional pada umumnya kaku, tegas, dan sederhana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gustami (1984:38), bahwa gaya seni ukir tradisional itu seder-

hana, polos, tegas, kaku, dengan goresan yang nampak kuat dan kasar. Hal itu tentu berbeda dengan bentuk *gorga* 'baru' yang memunculkan karya desain yang bervariasi. Bentuk *gorga* 'baru' tidak kaku, tidak tegas, bahkan tidak sesederhana seperti *gorga* tradisional. Bentuk *gorga* 'baru' ada yang merupakan representasi dari keindahan alam, tapi ada pula yang lepas sama sekali dari bentuk-bentuk alam. Bentuk *gorga* 'baru' yang mendekati keindahan alam, umumnya merupakan stilisasi dari tumbuh-tumbuhan, geometris, dan kosmos. Adapun *gorga* 'baru' yang lepas sama sekali dari bentuk alam, biasanya merupakan stilisasi dari makhluk hidup (manusia dan hewan) ataupun hewan hayali (raksasa). Selain itu, ada *gorga* 'baru' yang dijadikan sebagai dekoratif untuk mendampingi unsur-unsur keagamaan Katolik.

Bentuk *Gorga* Tradisional

Motif-motif yang ditampilkan dalam *gorga* tradisional disusun secara berulang. Motif-motifnya terdiri dari bentuk yang menyerupai manusia, hewan, raksasa, tumbuh-tumbuhan, geometris, dan kosmos (Marbun dan Hutapea, 1987:48). Motif *gorga* tradisional yang diukir pada dinding rumah adat Batak Toba, memvisualkan komposisi dari pelbagai bentuk yang simetris dan non-simetris. Komposisi itu disusun berdasarkan cerita dari peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam keyakinan masyarakat Batak Toba.

Motif *gorga* tradisional juga disusun berdasarkan prinsip-prinsip estetis, yaitu mengikuti struktur dalam setiap bidang yang berwarna putih, merah, dan hitam berdasarkan pembagian garis-garis vertikal, diagonal, dan horisontal. Triwarna (putih, merah, dan hitam) ini demikian sederhana dan berkesan monoton, akan tetapi perpaduan ketiga warna tersebut mampu menghasilkan warna mistis (Wa-

hid, 2013:82). Di atas bidang-bidang tersebut, *gorga* tradisional ditampilkan dalam penggabungan bentuk yang abstrak, misalnya motif tumbuh-tumbuhan sengaja digabung dengan motif manusia, hewan, ataupun raksasa. Motif hias bergaya abstrak ini menunjukkan bentuk-bentuk yang sulit dikenali, karena objeknya sengaja digambarkan serta digubah sedemikian rupa untuk memberikan kesan kekuatan yang mampu mempengaruhi ukirannya (Surnaryo, 2009:17).

Berdasarkan pembahasan yang telah dideskripsikan, tampak jelas bahwa *gorga* tradisional merupakan milik masyarakat Batak Toba. Motif-motifnya menunjukkan gaya yang khas, oleh Hasibuan disebut sebagai Batak *style* (Hasibuan, 1982:28). Batak *style* memvisualkan pengulangan motif yang menggambarkan wujud di luar dunia manusia. Misalnya saja, motif yang menyerupai raksasa dan motif yang menggambarkan kosmos. Artinya, *gorga* tradisional bukanlah tiruan dari karya-karya seni ornametik lainnya. Oleh karena itu, *gorga* tradisional adalah karya "asli" (*local genius*) dari nenek moyang masyarakat Batak Toba; bentuknya berbeda dengan karya seni ornametik dari suku Batak lainnya di Sumatera Utara.

Bentuk *Gorga* 'Baru'

Sampai dengan tahun 2015, pandangan masyarakat Batak Toba terhadap *gorga* 'baru' tetap berlangsung dari generasi ke generasi. Mereka masih menerapkan *gorga* 'baru' pada *ruma*², museum, gereja Katolik, dan bangunan-bangunan swasta di Kabupaten Samosir. *Gorga* 'baru' pada *ruma* dan museum diukir di atas material kayu jati serta kayu marawan, dengan menggunakan teknik *lon-tik* dan teknik *rancap*. Selain itu, ada juga *gorga* 'baru' pada gereja Katolik dan bangunan-bangunan swasta yang dibuat dengan material semen yang menggunakan teknik

*dais*³. *Gorga* 'baru' pada material semen lebih awet dan mudah untuk direparasi, sedangkan *gorga* 'baru' pada material kayu jati dan kayu marawan lebih mudah mengalami pelapukan, diserang hama rayap, dan sulit direparasi seperti sebelumnya.

Macam motif *gorga* tradisional dan motif *gorga* 'baru' itu berbeda-beda di masing-masing arsitekturnya. Perbedaan motif *gorga* tradisional dan *gorga* 'baru' lebih disebabkan oleh perbedaan cita rasa dan selera *pande dorpi*, di samping karena ada budaya dan kepercayaan yang melatarbelakanginya. Bagaimanapun, macam motif *gorga* 'baru' merupakan perkembangan dari motif *gorga* tradisional. Oleh karena itu, penjelasan deskriptif *gorga* 'baru' ini mengikuti kerangka penjelasan deskriptif *gorga* tradisional pada bagian sebelumnya. Namun demikian, macam-macam motif yang dibuat para *pande dorpi* pada dasarnya sama, yaitu meliputi: motif-motif yang menyerupai manusia, menyerupai hewan, menyerupai raksasa, menyerupai tumbuh-tumbuhan, geometris, yang menggambarkan kosmos, dan *gorga* untuk mendampingi unsur-unsur keagamaan Katolik.

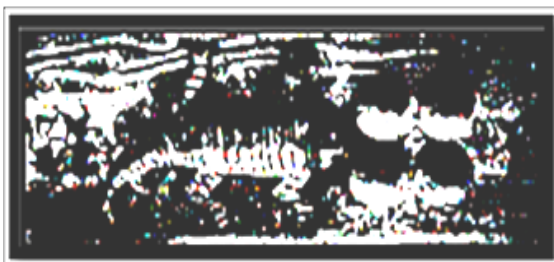
Motif Menyerupai Manusia dan Hewan

Motif menyerupai manusia (*gorga adop-adop* tradisional) dan motif menyerupai hewan (*gorga boraspati* tradisional) digambarkan secara dekoratif. Motif menyerupai manusia (*gorga adop-adop* 'baru') dan motif menyerupai hewan (*gorga boraspati* 'baru')

digambarkan secara naturalis. Setidaknya ada empat motif *gorga* yang unsur-unsurnya agak berbeda.

Pertama, motif empat payudara wanita tanpa puting digambarkan dalam *gorga adop-adop* tradisional, sedangkan motif empat payudara wanita yang berputing digambarkan dalam *gorga adop-adop* 'baru'. Tata letak pada dua *gorga adop-adop* tersebut disusun berdekatan. Selain itu terdapat motif sulur-suluran pada latarnya.

Kedua, motif cicak (sejenis binatang kadal yang bertuah) digambarkan dalam *gorga boraspati* tradisional, sedangkan motif cicak secara naturalis digambarkan dalam *gorga boraspati* 'baru'. Motif ekor cicak pada *gorga boraspati* tradisional bercabang dua ke bawah, sedangkan pada *gorga boraspati* 'baru' ekornya tunggal dan melengkung ke atas. Kaki cicak pada *gorga boraspati* tradisional menempel ke pelbagai sisi dinding, sedangkan pada *gorga boraspati* 'baru' kakinya dalam posisi tiarap dan jumlah jari setiap kakinya masing-masing tiga. Selanjutnya pada *gorga boraspati* tradisional badan cicak loreng-loreng dan dicat dengan warna gelap kemerahan, sedangkan pada *gorga boraspati* 'baru' badannya dicat dengan warna coklat, hitam, dan putih. Leher cicak pada *gorga boraspati* tradisional mengenakan semacam kalung, sedangkan pada *gorga boraspati* 'baru' lehernya tidak mengenakan apapun. Matanya sama-sama membelalak dan menghadap ke *gorga adop-adop*. Latarnya sama-sama ditambahkan



Gambar 1. *Gorga boraspati* dan *Gorga adop-adop* tradisional pada rumah adat Batak Toba (dibuat tahun 1300-an).



Gambar 2. *Gorga boraspati* dan *Gorga adop-adop* 'baru' pada museum Huta Siallagan (dibuat tahun 2005).

motif sulur-suluran untuk memperindah dan mengisi bidangnya.

Motif Menyerupai Raksasa

Motif menyerupai raksasa digambarkan dalam *gorga gaja dompak* tradisional secara dekoratif dan *gorga gaja dompak* 'baru' secara naturalis. Setidaknya ada dua macam motif *gorga* yang unsur-unsurnya agak berbeda. Pada *gorga gaja dompak* tradisional, mahkotanya berbentuk air mancur yang ujungnya melengkung keluar, sedangkan pada *gorga gaja dompak* 'baru' mahkotanya berbentuk air mancur yang ujungnya melengkung ke dalam dengan *bohlam* yang ditambahkan di bagian atasnya.



Gambar 3. *Gorga Gaja Dompok* Tradisional (Sumber: Graham, 2015).

Tanduknya sama-sama ke arah atas. Matanya sama-sama melotot, tetapi dengan mulut yang tersenyum. Telinganya sama-sama memanjang dengan hiasan motif tumbuhan pakis. Pada kanan dan kiri *gorga gaja dompak* 'baru' diberi bentuk jajaran genjang. *Gorga gaja dompak* kurang realistis, sehingga sulit untuk melihatnya sebagai seekor gajah di dalam bentuk ukirannya (Wahid, 2013:91).



Gambar 4. *gorga gaja dompak* 'baru' pada kantor hukum milik O. H. Simarmata, SH. (dibuat tahun 2003)

Motif Menyerupai Tumbuh-tumbuhan

Secara dekoratif, *gorga simarogung-ogung* tradisional (motif menyerupai tumbuh-tumbuhan) diubah menjadi *gorga silintong* 'baru' (motif menyerupai kosmos). Meskipun ada dua macam nama dan karakter *gorga* yang unsur-unsurnya agak berbeda, akan tetapi bentuknya masih sama yakni stilisasi dari motif sulur-suluran yang membentuk lingkaran yang menyerupai *gong*.

Yang satu garis lengkung dan motif durinya disusun secara berderet melingkar ke kanan, sedangkan yang lain garis lengkung dan motif duri saling berhadapan melingkar ke kanan dan ke kiri.



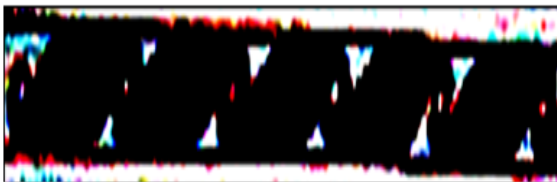
Gambar 5. *Gorga Simarogung-ogung* Tradisional di rumah adat Batak Toba (dibuat tahun 1300-an)



Gambar 6. *gorga silintong* 'baru' pada museum Huta Siallagan (dibuat tahun 2005)

Motif Geometris

Motif geometris digambarkan dalam *gorga ipon-ipon* tradisional dan *gorga ipon-ipon* 'baru' secara dekoratif. Setidaknya ada dua macam motif *gorga* yang unsur-unsurnya agak berbeda.



Gambar 7. *Gorga Ipon-ipon* Tradisional pada rumah adat Batak Toba (dibuat tahun 1300-an)

Yang satu motif pilin berganda hanya menjadi hiasan tepi yang membatasi motif *gorga*, sedangkan yang lain motif pilin berganda yang dijadikan pengisi kekosongan bidang dindingnya. *Gorga ipon-ipon*, seperti halnya pilin berganda kuno di Tanah Batak, dipakai sebagai pengisi bidang dan dalam motif pinggiran (Indratmo, 2001:41).



Gambar 8. *Gorga Ipon-ipon* 'baru' pada museum Huta bolon (buatan tahun 1988)

Tata letak pilin berganda sama-sama disusun secara repetisi (berulang) ke arah kanan. Meskipun *gorga ipon-ipon* memiliki bentuk yang bermacam-macam, akan tetapi fungsinya sama yaitu untuk mem-

batasi antara satu *gorga* dengan *gorga* lain (Sirait, 1977:25). Yang satu bentuknya tebal, sedangkan yang lain bentuknya lebih tipis. *Gorga ipon-ipon* menggambarkan bentuk kotak-kotak kecil yang disusun seperti deretan gigi, fungsinya adalah sebagai pembatas atau pinggiran suatu rangkaian *gorga* (Wahid, 2013:83).

Motif Menggambarkan Kosmos

Secara dekoratif, *gorga simata ni ari* tradisional (motif menggambarkan kosmos) diubah menjadi ornamen adegan perjamuan suci 'baru' (motif manusia dan sulur-suluran tumbuhan) digambarkan secara dekoratif.



Gambar 9. *Gorga Simata ni ari* tradisional pada rumah adat Batak Toba (dibuat tahun 1300-an)

Meskipun ada dua macam nama dan karakter *gorga* yang unsur-unsurnya agak berbeda, akan tetapi bentuknya masih sama yakni stilisasi dari empat sisi garis yang dirangkai secara simetris dan motif sulur-suluran yang disusun untuk mengisi kekosongan bidangnya.

Yang satu motif matahari dikelilingi delapan bintang, yaitu keempat sisinya dirangkai secara simetris dan berpusat di tengah, sedangkan yang lain motif manusia yang menggambarkan adegan perjamuan suci; di tengah diberi adegan Yesus Kristus dan muridnya yang duduk pada perjamuan suci (santapan malam yang diadakan oleh Yesus Kristus sebelum disalib).



Gambar 10. Ornamen adegan perjamuan suci pada gereja Katolik Inkulturatif Paroki Santo Mikhael Pangururan (buatan tahun 1997)

Motif *Gorga* untuk Mendampingi Unsur-Unsur Keagamaan Katolik

Gorga hariara sundung ni langit tradisional (motif menyerupai hewan) sudah diubah bentuknya menjadi *gorga hariara sundung ni langit 'baru'* (motif menyerupai manusia). Menurut masyarakat Batak Toba, pohon keramat diubah menjadi pohon suci dimana Yesus Kristus disalib. Pandangan ini telah mengembalikan keyakinan mereka terhadap kekuatan mistis dari pohon keramat yang pernah dipercayai oleh nenek moyangnya.



Gambar 11. *Gorga Hariara Sundung ni Langit* tradisional pada rumah adat Batak Toba (dibuat tahun 1300-an)

Setidaknya ada dua macam motif *gorga* yang unsur-unsurnya agak berbeda. Yang satu motif pohon keramat dikelilingi binatang-binatang seperti ayam, burung dan ular, sedangkan yang lain motif manusia dan malaikat menghadap ke pohon suci. Yang satu motif pohon keramat dikelilingi empat ekor ayam; dua ayam berukuran besar ditempatkan di atas pohon dengan bulu yang mekar; dua ayam berukuran kecil ditempatkan di tengah pohon dengan bulu yang runcing; dua ekor burung terbang ke ranting pohon; dan seekor ular melilit ke bagian bawah pohon.



Gambar 12. *Gorga Hariara Sundung ni Langit 'baru'* pada altar gereja Katolik Inkulturatif Paroki Santo Mikhael Pangururan (buatan tahun 1997)

Yang lain motif manusia dan malaikat menghadap pohon suci yang ditumbuhi duri-duri; sosok dua manusia sedang memujanya; sosok Yesus Kristus sedang disalib pada pohonnya; dan sosok dua malaikat yang sedang meminta permohonan kepada pohon. Yang satu tata letak pohon keramatnya disusun secara vertikal, sedangkan yang lain tata letak pohon sucinya disusun secara horizontal.

Berdasarkan pengamatan terhadap *gorga-gorga 'baru'* yang berkembang dewasa ini, *gorga 'baru'* pada gereja Katolik Inkulturatif Paroki Santo Mikhael Pangururan memasukkan unsur-unsur keagamaan Katolik. Menurut pihak gereja, bentuk *gorga 'baru'* dapat menimbulkan kritikan terhadap perasaan takut jemaat gereja terhadap 'amarah roh leluhur'. Dengan demikian telah terjadi sinkretisasi antara kepercayaan nenek moyang Batak Toba dengan ajaran

Kristus. Nilai-nilai dan pola-pola kultural lama diambil untuk menciptakan karakter arsitektur gereja yang mengagumkan (Hotman M. Siahaan dalam Siburian, 2012:242).

Kontinuitas dan Perubahan *Gorga* Batak Toba

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang keberadaan *gorga* tradisional dan *gorga* 'baru' yang mengalami kontinuitas sekaligus perubahan. Banyak perubahan telah terjadi pada tahun-tahun setelah tahun 1970, tidak saja dalam arti pemikiran tentang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, tapi juga kegiatan dalam arti yang kongkret (Kuntowijoyo, 2003:2). Untuk dapat memahami lebih rinci tentang *gorga* Batak Toba baik yang mengalami kontinuitas maupun perubahan, maka penjelasan pada bagian ini didasarkan pada permasalahan, mengapa *gorga* tetap dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba dengan mengubah bentuknya? Faktor-faktor apa saja yang membuat hal itu semua terjadi?

Kontinuitas dan perubahan *gorga* pada masyarakat Batak Toba itu terjadi dalam rentang waktu yang sangat panjang, mungkin puluhan abad yang lalu sejak zaman pra-Hindu. Artinya, kontinuitas dan perubahan *gorga* tersebut merupakan peristiwa sejarah. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat peristiwa itu terjadi, artikel ini merujuk pada teori dari sejarawan Sartono Kartodirdjo, bahwa setiap kejadian atau peristiwa sejarah itu tidak terjadi dalam ruang kosong (*in vacuo*), melainkan terjadi dalam konteks kehidupan sosio-historis⁴ (Kartodirdjo, 1978:219).

Untuk menganalisis banyaknya faktor-faktor yang berkenaan dengan kontinuitas dan perubahan *gorga*, juga digunakan teori perubahan dari Alvin Boskoff, yang menyederhanakan kompleksitas penyebab tersebut menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Boskoff,

1964:140-157). Dalam kasus ini, faktor internal adalah institusi adat, tetua utama, *pande dorpi*, dan masyarakat Batak Toba sebab merekalah yang memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan *gorga*. Adapun faktor eksternal adalah unsur-unsur dari luar seperti budaya ('asing'), agama Katolik, kepentingan pemerintah, ekonomi, pariwisata, dan lain-lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan *gorga*.

Faktor Internal

Faktor internal yang berkenaan dengan kontinuitas dan perubahan *gorga* adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan masyarakat Batak Toba, dalam hal ini terutama adalah institusi adat, tetua utama, *pande dorpi*, dan masyarakat Batak Toba. Menurut Arnold Toynbee, perubahan itu disebabkan oleh sikap masyarakat yang ingin merubah (Boskoff, 1964:147). Pemikiran Toynbee ini dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis sejauh mana keinginan berubah dari elemen-elemen masyarakat Batak Toba tersebut, sehingga *gorga* mengalami perubahan. Pola perubahan yang terjadi pada *gorga* dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut: dari ada menjadi tiada, dan dari tiada bangkit lagi menjadi ada tetapi dalam bentuk dan fungsi yang 'baru'. Rumah-rumah adat yang dipenuhi ornamen *gorga* tradisional sudah tidak ada bekasnya, tapi muncul *gorga-gorga* 'baru' sebagai ornamen hias dari bangunan-bangunan modern.

Sikap masyarakat yang berubah, pasti ada penyebabnya. Besar kemungkinan karena mendapat masukan, pengalaman, pengetahuan baru dari luar, atau bahkan berupa 'tekanan-tekanan'. Dalam kasus *gorga*, perubahan sikap masyarakat Batak Toba mungkin sudah terjadi sejak dulu kala secara berangsur-angsur; sejak zaman pra-Hindu, zaman pengaruh agama-agama

dari India (Hindu-Budha), zaman pengaruh agama dan kebudayaan Barat, dan zaman kemerdekaan Indonesia sampai sekarang.

Pada zaman pra-Hindu keberadaan *gorga* selalu dikaitkan dengan ritual untuk memuja roh leluhur dan untuk mengusir roh-roh jahat. Tetapi pada zaman Hindu keberadaan *gorga* menjadi bagian dari *sinkretisme* antara kepercayaan 'kuno' (paham paganisme⁵) dengan agama Hindu-Hinayana. Ketika zaman pengaruh agama dan kebudayaan Barat masuk, para *pande dorpi*, tetua utama, dan masyarakat Batak Toba mengadopsi unsur-unsur Barat tersebut ke dalam *gorga* yang berbeda. Demikian pula ketika zaman kemerdekaan, masyarakat Batak Toba memperlakukan motif-motif *gorga* sebagai identitas 'kearifan lokal'. Sementara itu, *gorga* tradisional berikut institusi adat yang memilikinya tinggal menjadi catatan sejarah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirangkum bahwa ada tiga faktor internal yang membuat bentuk *gorga* Batak Toba berkembang. Pertama, sikap dan cara berpikir dari institusi adat yang sekarang. Institusi adat yang sekarang berusaha keras dalam mengembangkan *gorga* 'baru', agar tidak kalah dengan institusi adat terdahulu yang telah menciptakan *gorga* tradisional. Kedua, aturan ketat tetua utama yang selalu mengatasnamakan kepentingan adat Batak sedikit demi sedikit berubah dari cara berpikir kuno ke cara berpikir baru. Tetua utama membebaskan masyarakat dan *pande dorpi* untuk menciptakan bentuk-bentuk *gorga* 'baru', tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Ketiga, sikap dan cara berpikir *pande dorpi* dan masyarakat Batak Toba yang mulai berubah sejak mereka berhubungan dengan pelbagai dimensi kehidupan. Usaha mereka dalam mengembangkan *gorga* 'baru' disebabkan tuntutan hidup yang semakin kompleks untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketiga faktor internal inilah yang membuat bentuk *gorga*

berkembang, baik *gorga* tradisional maupun *gorga* 'baru'.

Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kontinuitas dan perubahan *gorga* Batak Toba, di antaranya adalah kepentingan pemerintah, pengaruh agama Katolik (pihak gereja), pengaruh politik (peran pemerintah daerah), pengaruh sosial (peran *pande dorpi* dan masyarakat Batak Toba) dan pengaruh ekonomi (peran pasar *Tomok*).

Berdasarkan pengamatan terhadap faktor-faktor eksternal yang terjadi, maka dapat ditemukan bahwa kepentingan pemerintah memengaruhi terciptanya *gorga* tradisional sejak zaman kerajaan, zaman penjajahan Belanda, dan masa pemerintahan era kemerdekaan. Pertama, pada masa kekuasaan Siraja Batak, konsep keagamaan Hindu disisipkan ke dalam *gorga* tradisional pada arsitektur rumah adat Batak Toba. Kedua, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, misionaris Belanda menanamkan paham *animisme-phobi* yang melarang para peneliti untuk mempublikasikan *gorga* tradisional secara ilmiah. Ketiga, pada era kemerdekaan, pintu untuk masuknya pengaruh-pengaruh dari luar semakin terbuka dan bebas, padahal tidak semua pengaruh dari luar bernilai positif.

Selain paham *animisme-phobi* yang ditanamkan oleh misionaris Belanda, dalam hukum Vatikan II⁶ yang berisi tentang pembinaan gereja setempat juga telah memengaruhi kontinuitas dan perubahan *gorga* Batak Toba. Supaya jamaatnya mendapatkan rasa kudus maka pihak gereja menyusupkan *gorga* 'baru' ke dalam unsur-unsur agama Katolik. Di samping itu, sikap pemerintah daerah yang melestarikan *gorga* sebagai warisan nenek moyang sekaligus aset yang berharga dalam bidang pariwisata juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah

turis-turis lokal dan asing di Kabupaten Samosir. Keberadaan pasar *Tomok* sebagai ajang persaingan desain dan pemasaran *gorga* 'baru' juga telah menempatkan motif *gorga* sebagai produk warisan budaya Batak Toba yang dapat dijual dan menghasilkan uang.

SIMPULAN

Pertama, artefak *gorga* tradisional sudah tidak ditemukan lagi pada rumah adat Batak Toba. Ini merupakan konsekuensi dari memudarnya keyakinan masyarakat Batak Toba terhadap kepercayaan 'kuno'. Dalam hal ini, sikap masyarakat Batak Toba terhadap *gorga* tradisional juga lambat-laun berubah. Mereka semakin kurang menghormati, kurang menghargai, dan kurang merawat *gorga* tradisional, sehingga pada akhirnya material kayunya mengalami pelapukan dan kerusakan. Sikap mereka yang berubah, pasti ada penyebabnya. Besar kemungkinan karena mendapat masukan, pengalaman, pengetahuan baru dari luar, atau bahkan berupa 'tekanan-tekanan'. Dalam kasus *gorga* ini, perubahan sikap masyarakat Batak Toba mungkin sudah terjadi sejak dulu kala secara berangsur-angsur; sejak zaman pra-Hindu, zaman pengaruh agama dari India (Hindu-Budha), zaman pengaruh agama dan kebudayaan Barat, dan zaman kemerdekaan Indonesia sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan atau kemajuan zaman, dinamika kehidupan terjadi ketika masyarakat Batak Toba dihadapkan kepada keinginan dan kepentingan yang semakin kompleks. Rumah-rumah adat yang dipenuhi *gorga* tradisional sudah tidak ada bekasnya, sehingga *gorga-gorga* 'baru' diciptakan dan dimunculkan kembali sebagai ornamen hias dari bangunan-bangunan modern. Pola perubahan yang terjadi pada *gorga* dapat digambarkan se-

cara sederhana sebagai berikut: dari ada menjadi tiada, dan dari tiada bangkit lagi menjadi ada tetapi dalam bentuk yang 'baru'.

Kedua, kontinuitas dan perubahan bentuk dan fungsi *gorga* dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkenaan dengan para pendukung *gorga*, yaitu institusi adat, *pande dorpi*, dan tetua utama, sebab merekalah yang memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan *gorga*. Adapun faktor eksternal yang berpengaruh di antaranya adalah kepentingan pemerintah, pengaruh agama (pihak gereja), pengaruh politik (peran pemerintah daerah), pengaruh sosial (peran *pande dorpi*) dan pengaruh ekonomi (peran pasar *Tomok*).

Faktor internal yang membuat bentuk dan fungsi *gorga* berkembang ada tiga, di antaranya 1) sikap dan cara berpikir dari institusi adat yang sekarang. Institusi adat yang sekarang berusaha keras dalam mengembangkan *gorga* 'baru', agar tidak kalah dengan institusi adat terdahulu yang telah menciptakan *gorga* tradisional; 2) aturan-aturan ketat dari tetua utama yang selalu mengatasnamakan kepentingan adat Batak sedikit demi sedikit berubah, dari cara berpikir kuno ke cara berpikir baru. Tetua utama membebaskan masyarakat dan *pande dorpi* untuk menciptakan bentuk *gorga* 'baru', tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional; dan 3) sikap dan cara berpikir *pande dorpi* dan masyarakat Batak Toba yang mulai berubah sejak mereka berhubungan dengan berbagai dimensi kehidupan. Usaha-usaha mereka untuk mengembangkan *gorga* 'baru' adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdimensi banyak itu. Adapun faktor eksternal yang terjadi terhadap perkembangan *gorga*, di antaranya: 1) kepentingan pemerintah memengaruhi terciptanya *gorga* tradisional sejak zaman kerajaan, zaman penjajahan Belanda, dan masa pemerintah-

an era kemerdekaan; 2) pola berpikir pihak gereja memaksakan bentuk *gorga* 'baru' ke dalam unsur-unsur agama Katolik, agar para jemaatnya mendapatkan rasa kudus; 3) sikap pemerintah daerah melestarikan *gorga* sebagai warisan nenek moyang sekaligus aset yang sangat berharga dalam bidang pariwisata, untuk meningkatkan jumlah turis-turis lokal dan asing di kabupaten Samosir; 4) arena sosial para *pande dorpi* di pasar *Tomok* yang menjadi ajang persaingan desain dan pemasaran *gorga* 'baru'; dan 5) faktor ekonomi yang merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk hidup, telah menempatkan *gorga* sebagai produk warisan budaya Batak Toba yang dapat dijual dan menghasilkan uang.

Catatan Akhir

¹Marga merupakan kelompok kekerabatan masyarakat Batak yang terdiri dari pelbagai keluarga yang berlainan (Warneck, 2009:203).

²*Ruma* dalam bahasa Batak Toba diartikan sebagai tempat tinggal, yang didiami oleh empat keluarga atau lebih sejak tahun 1977 (Napitupulu, 1986:31). Konstruksi *ruma* pada bagian depan masih terbuat dari kayu, tetapi pada bagian belakangnya sudah diubah menjadi material batu bata.

³Teknik *dais* adalah jenis teknik ukiran yang digunakan *pande dorpi* pada material semen, dengan menyentuh sedikit demi sedikit, menyinggung sedikit demi sedikit, menyepuh/menuakan warna dengan sifat dari warna semen yang gelap, mengoles bentuk sedikit demi sedikit, dan menghaluskan bentuk-bentuk *gorga* 'baru' (Warneck, 2009:65-66).

⁴Konteks sosio-historis berhubungan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam kasus *gorga* ini adalah masyarakat Batak Toba. Dinamika kehidupan itu terjadi karena masyarakat Batak Toba dihadapkan kepada keinginan dan kepentingan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan atau kemajuan zaman. Dalam hal ini Kuntowijoyo menegaskan, bahwa penyebab terjadinya peristiwa itu tidak tunggal, melainkan banyak atau kompleks (Kuntowijoyo, 1999:26).

⁵Paganisme adalah suatu campuran dari pemujaan yang bersifat animisme terhadap roh-roh yang sudah meninggal dan pemujaan yang bersifat dinamisme terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib (Gultom, 2010:76). Paham *paganisme* telah diganti oleh keturunan Singa Mangaraja XII men-

jadi agama *Parmalim*. Agama *Parmalim* dianut oleh masyarakat pedalaman yang ada di Kabupaten Samosir sampai sekarang.

⁶Hukum Vatikan II berisi tentang pembinaan gereja setempat. Untuk mengatasi dimensi ruang dan waktu, maka arsitektur gereja direalisasi hingga wajahnya berubah menurut tempat dan zaman tertentu (Subagya, 1981:51-52). Arsitektur dan wajah gereja-gereja Katolik tidak ada yang sama. Arsitektur gereja Katolik dibangun dengan mengadopsi sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat dan selaras dengan sejarahnya

Daftar Pustaka

- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change," dalam Ed. Warner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Causey, Andrew. 2006. *Danau Toba (Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Suvenir)*. Medan: Bina Media Perintis.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustami, SP. 1984. *Seni Ukir dan Masalahnya*. Yogyakarta: STSRI "ASRI", Jilid I-II.
- Hasibuan, Jamaludin S. 1982. *Art And Culture Batak*. Medan: Yayasan K.J.M.
- Hoop, A.N.J. Th.á Th. van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven - Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia (Indonesian Ornamental Design)*. Bandoeng: Koninklijk Batavoiasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Indratmo, Effi dan Subandi SR. 2001. "Bahan Ajar Mata Kuliah Ornamen Kri-

- ya II Ragam Hias Etnis Nusantara dan Luar Nusantara." Hibah pembelajaran Program "DUE-like" STSI Surakarta.
- Marbun, M. A. dan I. M. T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Napitupulu, dkk. 1986. "Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara." *Laporan penelitian* dibiayai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kartodirdjo, Sartono. 1978. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni (Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan)*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Saragi, Daulat. "Filosofi *Gorga*, Makna Komunikasi Visual yang Dicitak dalam Hati Hingga Dicitak dengan Teknik Digital," *SENI*, Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED Medan Vol. 5, No. 2 Juni 2008: 01-12.
- Siburian, Sahat P. 2012. "Representasi Identitas dalam Ritus Kristen Batak," dalam Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangsa Batak (Manusia, Agama dan Budaya)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sirait, Baginda dkk. "Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara." *Laporan penelitian* dibiayai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara tahun anggaran 1977-1980.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Wahid, Julaihi. 2013. *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatra Utara*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Warneck, J. 2009. *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis.

webtografi:

Graham, John, "FineTribal and Ethnographic Art of South East Asia", dalam <https://www.google.com/search?q=FINE+TRIBAL+and+ETHNOGRAPHIC+ART+of+SOUTH+EAST+ASIA+&ie=utf-8&oe=utf8#q=FINE+TRIBAL++and+ETHNOGRAPHIC+ART+of+SOUTH+EAST+ASIA+East+and+West+Art+Gallery%2C+2010> (diakses, 15 Desember 2015).